

INTEGRASI ILMU, AGAMA DAN FILSAFAT DALAM ILMU KOMUNIKASI

Nur Ainiyah, Mokhammad Baharun,
Erfan Zainal Irfan

Nurainiyah078@gmail.com, mokhammadbaharun@yahoo.co.id,
Zainulfanenerfan@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Integrasi ilmu, agama, filsafat dan komunikasi merupakan konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan, dimana pengetahuan berkembang tidak bisa hanya dengan ilmu itu sendiri, tetapi membutuhkan keilmuan lain terutama secara aksiologis dalam pemanfaatan keilmuan bagi umat manusia. Ilmu komunikasi merupakan ilmu penyampain informasi dari komunikator pada komunikan sehingga tercipta makna yang sama diantara keduanya. Secara aksiologis memiliki tujuan yang sama dengan filsafat dan agama yakni kebenaran keilmuan (ilmiah). Maka dalam artikel ini integrasi keilmuan membahas; integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, integrasi ilmu agama dan rasional (sekuler) dan terakhir integrasi metodologis. Sehingga pada akhirnya menemukan formulasi baru keilmuan yakni filsafat ilmu komunikasi.

Kata Kunci: *ilmu (science), filsafat, komunikasi, integrasi*

Abstract

The integration of science, religion, philosophy and communication is a consequence of the development of science, where knowledge develops not only with the science itself, but requires other knowledge, especially axiologically in the utilization of science for mankind. The science of communication is the science of conveying information from the communicator to the communicant so as to create the same meaning between the two. Axiologically, it has the same goal as philosophy and religion, namely scientific (scientific) truth. So in this article scientific integration discusses; ontological integration, integration of scientific classification, integration of religious and rational (secular) sciences and finally methodological integration. So that in the end they found a new scientific formulation, namely the philosophy of communication science.

Keywords: *science, philosophy, communication, integration*

Pendahuluan

Ilmu komunikasi merupakan keilmuan yang sifatnya praktis dan langsung dapat diimplementasikan. Akan tetapi pengembangan keilmuan komunikasi secara teoritis beintegrasi dengan keilmuan lain dikarenakan ilmu komunikasi merupakan ilmu yang sifatnya interdisipliner. Filsafat merupakan ilmu yang muncul lebih dulu atau kadang disebut juga sebagai ibu dari ilmu pengetahuan, *the mother of knowledge*, hal ini bukan tanpa alasan dikarenakan filsafat merupakan dasar dari berbagai keilmuan yang diketahui perkembangannya kini. Dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan, filsafat memiliki tiga pendekatan utama di dalam proses keilmuan yakni, ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ontologis merupakan pendekatan untuk memperoleh gambaran hakiki dari sebuah objek keilmuan yang diawali dengan pertanyaan dasar ontologis yakni "apa". Yang kedua yakni epistemologis merupakan pendekatan bagaimana proses keilmuan diperoleh. Secara epistemologis diawali dengan pertanyaan "bagaimana". Dan yang ketiga yakni pendekatan aksiologis, menanyakan manfaat dari hasil proses keilmuan, yang diawali dengan pertanyaan "untuk apa".

Agama merupakan ilmu yang mengajarkan kebenaran dan menjadi jalan hidup, *the way of life*, bagi umat manusia. Perkembangan keilmuan secara rasional tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai etika dan nilai moral dalam pemanfaatannya. Maka dari itu tujuan kebenaran dalam keilmuan harus diimbangi dengan norma dan etika. Agama mengajarkan akan etika dan norma yang menjadi landasan berfikir dan bersikap dalam pengetahuan bagi setiap ilmuwan. Maka integrasi keilmuan agama dan filsafat dalam perkembangan ilmu komunikasi akan memperkaya formulasi keilmuan komunikasi itu sendiri.

Dalam artikel ini, mendeskripsikan, definisi agama, filsafat dan ilmu komunikasi, tujuan keilmuan agama, filsafat dan komunikasi dan integrasi dari agama, filsafat dan ilmu komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan atau *literatur review*. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney and Tewksbury, 2013).

Maka dengan desain penelitian literatur dan pendekatan analisis isi, penulis mengklasifikasikan literatur (studi literatur) dikelompokkan dalam tiap bidang ilmu agar sistematis di dalam analisis isi. Sehingga penarik kesimpulan analisis literatur menghasilkan integrasi keilmuan dari studi literatur sesuai fokus kajian yakni ilmu, filsafat dan komunikasi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Definisi ilmu atau science, agama dan filsafat

a. Definisi ilmu atau science

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, masdar dari *'alima – ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris, Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan dengan knowledge. Dalam bahasa Indonesia kata science umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Untuk lebih memahami pengertian Ilmu (science) di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian :

*"Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu."*¹

¹ Kamus bahasa Indonesia

“*Science is knowledge arranged in a system, especially obtained by observation and testing of fact (And English reader’s dictionary). “Science is a systematized knowledge obtained by study, observation, experiment”*”²

Dari pengertian di atas nampak bahwa Ilmu memang mengandung arti pengetahuan, tapi pengetahuan dengan ciri-ciri khusus yaitu yang tersusun secara sistematis atau menurut Moh Hatta (1954 : 5) “Pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut Ilmu”.

Istilah ilmu pengetahuan merupakan suatu “*pleonasm*” yakni pemakaian lebih dari satu perkataan yang sama artinya. Untuk pengertian yang dicakup kata inggris “*science*”, cukuplah ilmu saja tanpa penambahan pengetahuan.³ Dari segi maknanya, pengertian ilmu sepanjang yang terbaca dalam pustaka menunjuk pada sekurang-kurangnya tiga hal, yakni, pengetahuan, aktivitas dan metode. Dalam hal yang pertama dan ini yang terumum, ilmu senantiasa berarti pengetahuan (*knowledge*). Diantara para filsuf dan berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa ilmu adalah sesuatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*any systemic body of knowledge*)⁴. Seorang filsuf yang meninjau ilmu John. G. Kemey juga memaknai istilah ilmu dalam arti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of scientific method*).

Di kalangan ilmuwan sendiri juga ada kesepakatan bahwa ilmu terdiri atas pengetahuan, sesuai dengan pengertian dibawah ini:

Science refer primarily to those

systematically organized bodies of accumulated knowledge concerning the universe which have been derived exclusively through techniques of objective observation. The content of science then, consist of organize bodies of data.

(ilmu menunjuk pertama-tama pada kumpulan-kumpulan yang disusun secara sistematis dari pengetahuan yang dihimpun tentang alam semesta yang diperoleh melalui teknik-teknik pengamatan objektif. Dengan demikian, maka isi ilmu terdiri dari kumpulan-kumpulan terdistribusi data).

Pengertian ilmu sebagai pengetahuan itu sesuai dengan asal-usul istilah inggris *science* yang berasal dari perkataan latin *scientia* yang diturunkan dari kata *scire*. Perkataan yang terakhir ini artinya mengetahui (*to know*). Charles Singer merumuskan bahwa ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan (*science is the process with makes knowledge*). Pemahaman ilmu sebagai proses atau rangkaian aktivitas itu juga dikemukakan oleh Jhon Warfield yang menegaskan bahwa: *But science is also viewed as a process. The process orientation is most relevant to a concern for inquiry, since inquiry is a major part of science as a process.* (tetapi, ilmu juga dipandang sebagai suatu proses. Pandangan proses ini paling berkaitan dengan suatu perhatian terhadap penyelidikan, karena penyelidikan adalah suatu bagian besar dari ilmu sebagai suatu proses).⁵

Dalam literatur lain ilmu merupakan suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan misteri. Ilmu membatasi ruang jelajah pada daerah pengalaman manusia, artinya objek penelaah keilmuan meliputi segenap gejala yang ditangkap oleh pengalaman manusia lewat

² Webster’s super New School and Office Dictionary

³ The Liang Gie, pengantar Filsafat Ilmu, jogjakarta : Liberty. 1991. hlm.85

⁴ Hendry W. Johnstone, *An Approach to problematology*, 1968. Hlm. 8

⁵ Charles Singer, *Studies in the History and method of science*, Oxford University: 1917

panca indranya. Untuk menjelaskan rahasia alam tersebut, ilmu menafsirkan realitas objek penelaah sebagaimana adanya (Das sains), sehingga secara metafisis ilmu harus bebas nilai apakah itu bersumber dari nilai moral, ideologi atau kepercayaan. Di dalam sejarahnya, metafisika sering tercampur dengan nilai dan baru terahir ini baru ilmu secara otonom dapat mempelajari alam sebagaimana adanya, singkatnya adalah ontologi berlandaskan kepada lingkup penelaah yang bersifat empirik dengan penafsiran-penafsiran metafisik yang bersifat bebas nilai.⁶

Secara epistemologis ilmu memanfaatkan dua kemampuan, kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berfikir rasional dan berfikir secara empirik. Kedua cara berfikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran.

b. Mengenal pengertian dan makna Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti takut. Sedangkan agama dalam bahasa latin biasa disebut *religio*. Dan dalam bahasa inggris disebut *religion* dan *religious*. *Religio* berarti "perasaan halus yang mengakui dan merasa hak-hak Tuhan dengan takut dan hormat". Sedangkan maksud kata *religio* adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib dan untuk mengikat manusia kepada tuhan.

Dengan penjelasan tersebut ada tiga bagian makna dari kata *religio*:

1. untuk mengajarkan kepada manusia supaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan

untuk kepentingan masyarakat. Ini berarti sebagai perundang-undangan suatu negara harus melepaskan kemerdekaannya untuk kepentingan warga negaranya.

2. ikatan antara manusia dengan manusia dalam arti yang luas, yang mempunyai makna yang sama dengan yang pertama.
3. mengikat manusia dengan tuhan (bukan Tuhan yang Maha Esa: bukan Tuhan yang dipuja Socrates, Aristoteles dan Plato).⁷ Berbagai pendapat mengenai definisi agama:

Agama menurut Emile Durkheim agama serupa dengan apa yang ada dibelakang, maksudnya segala sesuatu yang lebih tinggi apa yang dapat dicapai oleh akal kita. Dengan kata lain agama yaitu alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat difikirkan oleh akal fikiran manusia sendiri. Tegasnya agama adalah suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan tenaga fikiran ahli filsafat seperti Herbert Spencer dan Marx Muller termasuk sependapat dengan Durkheim. Dengan demikian maka makna agama pada mereka ialah metafisika atau soal-soal alam gaib misalnya akhirat, surga, neraka dan lain-lain.

Menurut Brunetiere definisi agama hal-hal yang luar biasa maka yang bukan agama ialah semua hal yang biasa dan semua hal yang biasa bukanlah agama, pendapat ini berbeda dengan Durkheim. Menurut Mac Muller dan Herbert Spencer agama adalah semacam pengetahuan yang tidak dapat diketahui dengan semata-mata secara ilmu pengetahuan dan fikir saja. Durkheim membagi pekerjaan agama itu atas dua bagian yaitu kepercayaan dan ibadah-ibadah. Bagian *perta-*

6 Jujun S. Suriasumantri, Pengantar dalam buku: Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi. A.M Saifuddin, (Mizan, Bandung, 1998). Hlm. 12

7 K.H. Zainal Arifin Abbas, Perkembangan Pikiran terhadap Agama, Jakarta: Pustaka al-Husna. 1984. hlm. 48-49

ma yaitu kepercayaan, termasuk tanggung jawab fikiran dan kepercayaan hanya dapat dimengerti dengan berfikir dan merenungkannya dibantu oleh ilmu pengetahuan. Bagian *kedua* yaitu ibadah merupakan gambaran amal bagi umat untuk memperkuat kepercayaannya jadi ada status perbedaan antar ilmu dan amal mereka berlainan tapi ada hubungan.

Agama yang berasal dari terjemahan *al-Diin* artinya agama adalah suatu syariat atau suatu perundang-undangan lengkap yang bukan *wad'i* atau bukan ciptaan manusia. Agama yang berasal dari terjemahan *millah* artinya agama suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang melaksanakan ibadah. Ibadah umpamanya seperti orang-orang Islam yang mengerjakan ibadah puasa, haji dan lain-lain, mereka boleh disebut *millah* Islam dan bukan ahli *dinul* Islam.

Sebagai terjemahan dari kalimat *Diin*, Prof. Syekh Mustafa Abdur Rasyiq menuturkan bahwa agama adalah sebagai peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan yang bertaut dengan keadaan-keadaan yang suci. Artinya yang membedakan mana yang halal dan mana yang haram yang dapat membawa atau mendorong umat untuk menjadi suatu umat yang mempunyai kesatuan rohani yang kuat. Jadi pengertian agama adalah seperangkat aturan yang berfungsi untuk mengatur hidup manusia agar menciptakan kebaikan di dunia dan akhirat.

c. Mengenal apa itu Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang terdiri dari dua perkataan yakni *philo* dan *sophia* yang berarti hikmah atau kebenaran. Jadi filsafat berarti cinta kebenaran. Filsafat juga diartikan menerangkan segala sesuatu dalam arti mencari fakta-fakta kebenaran yang merupakan hakikat dari sesuatu itu.

Menurut Al-farabi, filsafat adalah

ilmu pengetahuan alam yang *maujud* yang bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Menurut Dr. A. Vloemans mengumpulkan beberapa banyak definisi yakni filsafat adalah pengetahuan yang maha agung dan tentang usaha mencapai yang tersebut. Pada tempat yang lain dikatakan filsafat sebagai induk dari segala pengetahuan. Sementara itu Epicurus mengatakan yang lebih atheistik menerangkan filsafat adalah sesuatu tujuan yang dimimpikan oleh akal untuk mencapai kebahagiaan manusia.

Sedang Bacon dan Descartes mengatakan filsafat itu adalah kesimpulan dari pengetahuan yang benar dan Tuhan, alam, serta manusia sebagai pokok pembicaraan. Yang cukup menarik juga menurut Imanuel Kant, baginya filsafat itu adalah ilmu pengetahuan yang menjadi segala pangkal dari pengetahuan yang lain dan yang tercakup di dalamnya.

Diantara ahli filsafat baru, Frederick Faulzen yang mengatakan filsafat itu penampungan segala ilmu pengetahuan. Dan Prof. H. Bavinck dan Prof. T. Hoeckstra, yang menyebut filsafat itu adalah pengetahuan tentang *principia*, Prof. AH. De Hartog yang membatasi pengertian filsafat itu dengan desakan jiwa manusia untuk menyelami segala apa yang terjadi atau berfikir secara mendalam tentang kesatuan dan kejadian dunia. Dan Prof Vollen Hofen menyimpulkan filsafat itu adalah berfikir secara ilmiah tentang keadaan seluruh kosmos dan mencari apakah yang menjadi pokok soalnya.

Menurut filsuf islam, Ahmad Fuad Al-Akhwani berkata dalam kitabnya "*ma'anil falsafah*" (Kairo. 1947) mengatakan bahwa filsafat itu terletak diantara agama dan ilmu pengetahuan, ia menyerupai agama di satu pihak karena ia mengandung perkara-perkara yang tidak diketahui atau dipahami sebelum

orang beroleh keyakinan, dan ia menyerupai ilmu pengetahuan pada pihak yang lain karena ia merupakan sesuatu hasil dari pada akal pikiran manusia.

Menurut Al-Akhwani atas dasar pendiriannya memberikan definisi filsafat dalam tiga kesimpulan:

- Filsafat itu adalah peninjauan yang lengkap dalam keseluruhan mengenai hidup manusia.
- Alat untuk menguraikan kesukaran-kesukaran yang terletak dalam ilmu dan agama.
- Filsafat adalah pengguna pikiran yang dapat membawa manusia pada amal dan pada tujuan tertentu.⁸

Menurut Hasbullah Bakri, ilmu filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam dan mengenal ke Tuhan, alam semesta dan manusia. Sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.⁹

Ilmu pengetahuan jelas merupakan hasil ciptaan sadar manusia, dengan sumber-sumber historis yang didokumentasikan secara baik dengan lingkup dan kandungan yang dapat ditentukan secara pasti. Ilmu pengetahuan jelas seperti agama, hukum dan filsafat dan sebagainya dalam bentuk yang lebih terpadu, terdiri dari rangkaian ide-ide. Dalam bahasa teknisnya sendiri, ilmu pengetahuan adalah informasi, ia tidak berhubungan langsung dengan tubuh. Ia menyangkut akal budi, agama dan puisi, dapat kita katakan, juga menyangkut perasaan dan ungkapan-ungkapan seni jarang diungkapkan dan ditulis secara verbal tetapi semuanya ter-

masuk dalam bidang non material.¹⁰

Berfilsafat adalah berfikir radikal, *radix* artinya akar, sehingga berpikir radikal artinya sampai ke akar suatu masalah, mendalam sampai ke akar-akarnya. Berfilsafat adalah berfikir dalam tahap makna, ia mencarihakikat makna dari sesuatu atau keberadaan dan kehadiran makna dari sesuatu atau keberadaan dan kehadiran.

Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga terjadi penyampaian makna. Atau upaya yang dilakukan oleh komunikator untuk mengubah komunikan. Jadi filsafat komunikasi merupakan cara berfikir secara radikal (mengakar atau mendasar) dalam proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan.

d. Mengetahui ilmu komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial yang mempelajari proses pengiriman pesan dan informasi antar individu yang dikenal dengan istilah komunikator dan komunikan. Tokoh seperti Lasswell mendefinisikan ilmu komunikasi berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya yakni: *who says what in channel to whom with what effect*. Penjelasan adalah:

1. *Who says* merupakan sender atau pengirim pesan atau komunikator yang memberikan informasi dalam proses komunikasi.
2. *What* merupakan pesan atau informasi yang menjadi materi pesan dalam proses komunikasi
3. *In channel*, merupakan media, saluran yang digunakan untuk proses komunikasi agar bisa efektif. Media ini bisa media langsung ataupun tidak langsung.
4. *To Whom*, merupakan komunikan

8 Ahmad Fuad Al Akhwani, filsafat Islam. Pustaka Firdaus. 1997

9 Prof. Dr .H. Abu Bakar aceh, sejarah Filsafat Islam, solo: Cv Ramadani.1991. 3-11

10 Jhon Ziman, Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam C.A. Qodir, Ilmu pengetahuan dan Metodenya, jakarta : Yayasan Obor Indonesia (YOI). 1988. hlm. 8-9.

atau receiver selaku peneriman pesan dalam proses komunikasi.

5. *With what effect* merupakan umpan balik atau encoding sebagai respon yang dikirim oleh komunikand dalam proses komunikasi.

Keberlangsungan proses komunikasi juga terkadang mengalami hambatan-hambatan di dalamnya. Hambatan ini bisa terjadi di setiap elemen-elemen komunikasi. Baik itu komunikator, pesan, komunikan, media dan umpan balik yang memiliki hambatan-hambatan yang beraneka ragam.

2. Integrasi keilmuan agama dan filsafat dan komunikasi

Jika kita lihat beberapa pengertian ilmu, agama dan filsafat serta filsafat komunikasi maka integrasi ilmu, agama dalam filsafat komunikasi bisaterjadi diberbagai hal. Seperti dalam pengertian ilmu, agama dan filsafat juga dalam objek kajian ilmu, agama dan filsafat. Maka untuk mencapai tingkat integritas epistemologis, maka integrasi harus diupayakan pada beberapa aspek atau level, yakni:

a. Integrasi Ontologis,

Sebuah teori ilmu pasti akan berusaha mengidentifikasi materi subyek (*subjek matter*), yang akan dijadikan sasaran (objek) penelitian ilmu-ilmu yang dikandungnya. Tentu saja sebelum pilihan ilmu dijatuhkan, maka seorang teoritikus harus memastikan terlebih dahulu status ontologi atau keberadaan objek yang akan ditelitinya, maka tidak mungkin ia akan menciptakan disiplin-disiplin ilmu yang cocok dengan objek-objek tersebut. Kepercayaan pada status ontologis objek-objek ilmu pengetahuan akan menjadi basis ontologis dari epistemologi yang dibangunnya. Contohnya: ketidakpercayaan beberapa ilmuwan besar Barat (seperti: Laplace, Darwin, Freud, Durkheim dan Marx) terhadap status ontologis, entitas-entitas metafisik. Menyebabkan mereka membatasi *subject-matter* ilmu

(sains) hanya pada bidang fisik empiris (atau yang mereka sebut dunia positif). Maka dengan basis ontologis seperti itu, mereka pun menciptakan klasifikasi ilmu dan metode keilmuan yang cocok dengan pandangan ontologis mereka. Contoh tersebut berbalik dengan pemikiran para filsuf-filsuf muslim yang menyatakan bahwa: "yang ada", "yang riil" bukan hanya benda-benda fisik, melainkan juga entitas-entitas non fisik (metafisik). Dalam pandangan mereka, entitas-entitas metafisik (immateril) ini mempunyai status ontologis yang sama kuatnya (kalau tidak lebih kuat), seperti halnya entitas fisik.

Al-Farabi percaya bahwa yang ada (maujudat) ini membentang dari metafisik sampai pada yang fisik, dan membentuk apa yang disebut *the great chain of being* atau *maratib al-wujud* dalam istilah Ibnu Sab'in. Dalam buku utamanya, *Al-Madinah Al-fadhilah*, Al-Farabi menunjukkan hirarki atau 'Tartib' wujud ini sebagai berikut:

- Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya.
- Para malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali immateril
- Benda-benda langit/ benda-benda angkasa (*celestial existents*)
- Benda-benda bumi (*terrestrial*)¹¹

Itulah rangkaian wujud (maujudat) yang dipercaya oleh Al-Farabi, dan diikuti oleh filsuf-filsuf muslim lainnya, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Susharwardi dan lainnya.

Wujud-wujud ini tentu harus dipandang sebagai sebuah kesatuan, karena wujud-wujud yang ada dalam rangkaian tersebut memiliki status ontologis yang sama yaitu sama-sama ada, sekalipun diantara mereka sebenarnya terdapat perbedaan dari sudut keutamaan.

Suatu upaya pengintegrasian ilmu tidak bisa terpenuhi atau tercapai tanpa

¹¹ Al-Farabi, *Al-Madinah Al-fadhilah I* dikutip dari A Dwianto. 2018

memperhatikan ” integrasi ontologis”, yang pada gilirannya mengharuskan pengkajian pada semua bidang termasuk didalamnya, bukan hanyabagian-bagian tertentu, misalnya wujud fisik saja, seperti yang berlaku di Barat. Apalagi bila memperhatikan pernyataan Mulla Shadra bahwa semua Wujud- dari wujud Tuhan sampai wujud materiil- pada hakikatnya satu dan hanya berbeda dalam gradasinya karena perbedaan essensinya, tetapi bukan perbedaan eksistensial. Dan karena wujud yang beraneka itu pada hakekatnya satu dan terpadu (*integreted*), mereka pun harus dikaji secara terpadu sebagai sebuah kesatuan.

b. Integrasi Klasifikasi Ilmu

Integrasi klasifikasi ilmu yang berdasarkan pada basis ontologis (maujudat), oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina dibagi kedalam 3 (tiga) kategori, yaitu:

- Wujud yang secara niscaya tidak tercampur dengan gerak dan materi.
- Wujud yang dapat bercampur dengan materi dan gerak, tetapi dapat juga memiliki wujud yang terpisah dari keduanya.
- Wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak dan materi.

Dari ketiga pembagian jenis wujud diatas sebagai basis ontologis, muncullah tiga kelompok besar ilmu yaitu: ilmu metafisika, matematika dan ilmu-ilmu alam. Ketiga kelompok utama ilmu ini bersama dengan sub divisinya membentuk klasifikasi ilmu rasional yang integral, sebagaimana bisa dilihat dalam karya Al-Farabi, *Ihsha Al-Ulum*. Dalam kitab ini, Al-Farabi membangun klasifikasi ilmu yang terperinci, tetapi tetap terpadu berdasarkan 3 pengelompokan utama yaitu: metafisika, matematika dan ilmu-ilmu alam.

c. Integrasi ilmu-ilmu agama dan rasional (sekuler)

Ilmu-ilmu agama diambil dari warisan tradisional Islam (atau bisa juga agama lainnya), sedangkan ilmu-ilmu sekuler/umum diambil dari tradisi il-

miah barat, yang tidak mau membicarakan hal-hal yang bersifat metafisik. Dari pernyataan tersebut, tidak berarti bahwa di dalam tradisi keilmuan islam tidak dikenal dualisme seperti itu, tetapi dikotomi yang ada disana tidak berimplikasi destruktif pada integrasi ontologis maupun epistemologis. Contohnya Ibnu Khaldun, mendasarkan ilmu-ilmu konvensional (*al-ulum-naqliyah*) yang didasarkan pada wahyu, dan ilmu-ilmu rasional (*al-ulum al-aqliyah*) yang didasarkan pada akal manusia berdasarkan metodologinya.

Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sama-sama menggunakan konsep ilmu yang integral dan menemukan basis yang menyatukan keduanya, dikotomi yang mereka lakukan hanya sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang atau disiplin ilmu yang sah. Tujuan ilmu agama adalah untuk menjamin terlaksananya hukum syari’ah dan untuk membimbing kehidupan ruhani. Sedangkan tujuan ilmu umum adalah untuk memiliki pengetahuan teoritis tentang sesuatu bagaimana adanya dan untuk membimbing kehidupan duniawi.

d. Integrasi Metodologis

Metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir muslim berbicara secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir barat. Para ilmuwan barat hanya menggunakan satu macam metode ilmiah yaitu metode observasi, sedangkan para pemikir muslim menggunakan tiga metode sesuai dengan objeknya yakni : metode observasi (*tajribi*) yang sumbernya adalah indra, metode logis, demonstratif (*burhani*) yang sumbernya adalah akal dan metode intuitif (*irfani*) yang sumbernya hati.

Al-Kindi sebagai pelopor pertama yang menggunakan metode *talfiq* (hubungan agama dan filsafat) pada bahan-bahan kajiannya. Yang dimaksud

dengan talfiq adalah usaha untuk memadukan antara agama dan filsafat. Karena menurutnya baik filsafat maupun agama adalah sebuah pengetahuan yang benar yang dipertegas dalam Al-Qur'an tentang argumentasi-argumentasinya, sehingga mempelajari filsafat dan berfilsafat tidak dilarang, bahkan teologi adalah bagian dari filsafat, sedangkan umat Islam diwajibkan mempelajari teologi.

Kaitannya dengan integrasi ilmu-ilmu praktis dan teoritis adalah kenyataan bahwa pertimbangan-pertimbangan dan penilaian tentang keutamaan manusia dibidang moral individual, urusan domestik dan politik, selalu mempunyai akar atau basis filosofis bahkan metafisikanya kukuh dan integral. Salah satu basis filosofis manusia adalah kenyataan bahwa manusia adalah makhluk khas yang berbeda dari makhluk lainnyakarena diberi kelebihan akal. Manusia merupakan makhluk rasional telah dijadikan teori filosofis yang utama, yang telah mewarnai wacana penilaian (*assessment*) ilmu-ilmu praktis.

Karakteristik ilmu-ilmu praktis filosofis islam adalah dikaitkannya ilmu-ilmu tersebut dengan pandangan-pandangan religius, yang menunjukkan bahwa teori moral, ekonomi dan politik

Mereka tidak sepenuhnya dipisahkan dari pandangan agama, sekalipun mereka mewarisi aliran Platonik yang tentunya berbeda pandangan, dimana teori-teori politiknya merupakan bagian terpadu dari hukum syariah.

Jika kita membicarakan integrasi objek ilmu tidak akan meninggalkan kajian epistemologi ilmu. Objek epistemologi barat hanya dibatasi pada bidang empiris, dimana segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi oleh indra. Sedangkan objek epistemologi islam tidak cukup hanya membahas bidang-bidang fisik betapa pun luasnya, karena realitas itu memiliki aspek fisik dan non fisik. Dengan demikian akan terja-

di disintegrasi objek-objek ilmu kalau membatasi diri pada objek-objek fisik saja. Agar terjadi integrasi objek-objek ilmu, maka lingkup harus diperluas mencakup bukan objek-objek fisik, melainkan juga non fisik seperti matematika dan metafisika.

3. Prinsip dasar integrasi objek keilmuan agama, filsafat dan komunikasi

Prinsip dasar dalam keilmuan adalah kebenaran dari ilmu itu sendiri. Baik ilmu agama, filsafat dan ilmu komunikasi. Tujuan dari ilmu agama adalah memperoleh kebenaran baik itu kebenaran ilmiah maupun kebenaran mutlak dari Tuhan. Filsafat pun demikian adalah untuk mencapai kebenaran dari pengetahuan filsafat. Ilmu komunikasi sebagai ilmu sosial, hal mendasar dari tujuan keilmuan adalah kebenaran baik itu kebenaran informasi atau pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi secara praktis.

Keyakinan para ilmuwan barat terhadap status ontologis objek-objek didasarkan pada kenyataan bahwa mereka dapat diserap oleh indra, sedangkan objek-objek non fisik tidak. Tetapi mereka lupa bahwa dengan ketundukannya pada kejadian dan kehancuran maka alam fisik tidak mungkin menjadi sebab bagi dirinya. Itulah sebabnya, menurut ilmuwan muslim, alam membutuhkan agen lain yang lebih tetap sebagai pencipta (*sebab pertama*) dunia fisik ini. Tentu saja status ontologis sang sebab akan lebih fundamental dan sempurna dibandingkan status ontologis akibat-akibatnya yakni alam fisik. Indikasi ketergantungan alam fisik pada sebab pertama (*causa prima*) dapat dilihat misalnya dari sebutan yang diberikan Suhrawardi pada alam sebagai yang membutuhkan (*al-faqir*), yaitu membutuhkan sebab pertama yang disebut Al-Ghani, yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan yang lain untuk keberadaannya.

Sebuah sistem terpadu objek-objek ilmu yang berkesinambungan dari objek-objek yang bersifat metafisik, imaji-

nal dan fisik yang disajikan secara utuh, bukan secara parsial. Ketika objek-objek ilmu hanya dibatasi pada bagian-bagian tertentu saja dengan mengabaikan objek-objek lainnya. Ketiga objek ilmu (agama, filsafat dan komunikasi) akan membentuk kesatuan bidang-bidang ilmu yang koheren semacam trilogi bidang ilmu yang solid yang menjamin integrasi dibidang klasifikasi ilmu. Contohnya lahirnya disiplin ilmu filsafat komunikasi.

Simpulan

Beberapa poin yang dapat dijadikan sebuah simpulan dari uraian diatas adalah :

1. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan itu.
2. Agama yang berasal dari terjemahan Al-Diin artinya agama adalah suatu syariat atau suatu perundang-undangan lengkap yang bukan wad'i atau bukan ciptaan manusia. Agama yang berasal dari terjemahan *millah* artinya agama suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang melaksanakan ibadah-ibadah agamanya seperti orang-orang Islam yang mengerjakan ibadah puasa, haji dan lain-lain, mereka boleh disebut millah Islam dan bukan ahli dinul Islam.
3. Filsafat itu adalah pengetahuan tentang *principia*, Prof. AH. De Hartog yang membatasi pengertian filsafat itu dengan desakan jiwa manusia untuk menyelami segala apa yang terjadi atau berfikir secara mendalam tentang kesatuan dan kejadian dunia.
4. Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial yang mempelajari proses pengiriman pesan dan informasi antar individu yang dikenal dengan istilah komuikator dan komunikan. Tokohseperti Lasswell mendefinisikanilmukomunikasiberdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya yakni: *who says what in chnannel to whom with what effect*.
5. Integrasi agama, filsafat dan ilmu komunikasi merupakan penyatuan ketiga bidang ilmu yang dikaji dari aspek integrasi ontologis, aspek integrasi klasifikasi ilmu, aspek ilmu agama dan rasional yang terakhir dari aspek integrasi metodologis.

Daftar Pustaka

- Abet Al-Jabiri *Post-radisionalisme* Terj.A. Baso. Jogjakarta: Lkis. 2000.
- Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Betrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.2004.
- Amin Abdullah, *Metodologi Studi Islam antara Normatifias dan historisitas*, Jogjakarta: Lkis. 2001.
- Abed Al-Jabiri, *Naqd al- 'Aql al- 'arabi*, Vol 1 Ibnu Rusyd, "Fashl al-Maqal wa Taqrir ma Baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal", dalam Ibnu Rusyd, *Falsafah Ibn Rusyd*, (ed. Mushtafa Abd al-Jawab Umran), (Kairo : al-Maktabah al-Tijaryah al-Mahmudiyah, 1968).
- Beerling, Kwee, Mooij Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Jogjakarta: Tiara Wacana.1997.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Bagus Loren , *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 2001
- Muhammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1995).
- Ensiklopedi Filsafat Islam, Bandung, Mizan, 2003.
- Kamus Bahasa Indonesia
Webster's super New School and Office Dictionary
- The Liang Gie, *pengantar Filsafat Ilmu*, Jogjakarta : Liberty. 1991.
- Hendry W. Johnstone, *An Approach to pro-*

- blematology*, 1968.
- Charles Singer, *Studies in the History and method of science*, Oxford University: 1917
- Jujun S. Suriasumantri, *Pengantar dalam buku: Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. A.M saifuddin, (Mizan, Bandung, 1998).
- K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, Jakarta : Pustaka al-Husna. 1984.
- Ahmad Fuad Al Akhwani, *Filsafat Islam*. Pustaka Firdaus. 1997
- Prof. Dr .H. Abu Bakar aceh, *sejarah Filsafat Islam*, Solo: Cv Ramadani.1991.
- Jhon Ziman, *Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam C.A. Qodir, Ilmu pengetahuan dan Metodenya*, jakarta : Yayasan Obor Indonesia (YOI). 1988.
- Al-Farabi, *Al-Madinah Al-fadhilah I dikutip dari A Dwianto*. 2018
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. *Journal of criminal justice education*, 24(2), 218-234.